
GERAKAN LITERASI SEKOLAH MENINGKATKAN MINAT BACA SISWA SEKOLAH DASAR

Miftahul Jannah¹, Siti Masfuah², dan Much Arsyad Fardani³

Universitas Muria Kudus
Email: miftajannah371@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diserahkan: 22 Juli 2022
Direvisi: 27 November 2022
Disetujui: 28 November 2022

Keywords: literasi, reading interest, primary school

Abstract

This study aims to analyze the implementation of the school literacy movement in fostering reading interest in elementary school students, school literacy activities during the COVID-19 pandemic were shown to foster reading interest in students, thus encouraging researchers to analyze the problem. The researcher used descriptive qualitative method as a step in carrying out the research. The researcher took the research subject of the principal, class V teacher and class II teacher. Researchers used data collection including interviews, recording, observation, and documentation. Data analysis techniques are reduction, data presentation and conclusions. The results of research on the school literacy movement in fostering reading interest in elementary school students at SD Negeri Margotuhu Kidul indicate that (1) The implementation of the school literacy movement has been carried out since 2016 which is still in the habituation stage, namely through 15 minutes of reading habituation activities, reading corners and wall magazines. (2) The supporting factors for the school literacy movement at SD Negeri Margotuhu Kidul are the active role of all school members who participate in the literacy movement, then there is school funding support from outside parties, the availability of reading corners in each class, and support from parents. The inhibiting factors for the implementation of the school literacy movement at SD Negeri Margotuhu Kidul are the collection of reading books such as non-lessons and textbooks in the library as well as in the very limited reading corner and the influence of technology such as gadgets that make students prefer playing cellphones rather than going to the library to read book.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan gerakan literasi sekolah dalam menumbuhkan minat baca siswa sekolah dasar, kegiatan literasi sekolah pada masa pandemi covid-19 ini ditunjukkan untuk menumbuhkan minat baca pada siswa, sehingga mendorong peneliti untuk menganalisis masalah tersebut. Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif sebagai tahapan dalam melaksanakan penelitian. Peneliti mengambil subjek penelitian kepala sekolah, guru kelas V dan guru kelas II. Peneliti menggunakan pengumpulan data meliputi wawancara, pencatatan, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu reduksi, penyajian data dan kesimpulan. Hasil penelitian mengenai gerakan literasi sekolah dalam menumbuhkan minat baca siswa sekolah dasar di SD Negeri Margotuhu Kidul menunjukkan bahwa (1) Pelaksanaan gerakan literasi sekolah sudah dilaksanakan sejak tahun 2016 yang masih pada tahapan pembiasaan yaitu melalui adanya kegiatan pembiasaan 15 menit membaca, sudut baca dan mading. (2) Faktor pendukung gerakan literasi sekolah di SD Negeri Margotuhu Kidul adanya peran aktif seluruh warga sekolah yang ikut dalam gerakan literasi kemudian adanya dukungan dana sekolah dari pihak luar, tersedianya sudut baca di tiap masing-masing kelas, serta dapat dukungan dari orangtua siswa. Faktor penghambatnya pelaksanaan gerakan literasi sekolah di SD Negeri Margotuhu Kidul adanya koleksi buku bacaan seperti non-pelajaran maupun buku pelajaran di perpustakaan maupun di sudut baca yang sangat terbatas dan adanya pengaruh teknologi seperti gadget yang membuat para siswa lebih menyukai bermain HP daripada pergi ke perpustakaan untuk membaca buku.

© 2022 Universitas Muria Kudus

PENDAHULUAN

Gerakan literasi sekolah menjadi penting dikarenakan dengan adanya era globalisasi yang semakin canggih. Siswa mencari informasi hanyadenganmelalui gadget. Pengaruh gadget dapat menyebabkan kurangnya minat membaca siswa. Oleh karenaitu di ciptakanlah program pemerintah seperti gerakan literasi sekolah ini. Agar minat membaca siswa tumbuh kembali tujuan gerakan literasi itu sendiri yakni untuk memberikan dorongan kepada pesertadidik dalam menguasai berbagai mata pelajaran serta mencapai tujuan setiap mata pelajaran seperti penguasaan ranah pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Dengan begitu, gerakan literasi tidak hanya mencakup kemampuan kognitif saja, tetapi mencakup juga seperti halnya aspek sosial, aspek kebahasaan, dan psikologis.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan upaya menyeluruh yang melibatkan semua warga sekolah seperti guru, pesertadidik, wali siswa/wali murid dan masyarakat, sebagai bagian dari ekosistem pendidikan. Mashuri (2012:62) berpendapat literasi yang berartimelek, atau mampu membaca menjadi senjata yang dahsyat untuk mengubah kondisi, status social suatu bangsa. Membaca tidak hanya dipahami memaknai rangkaian huruf, kata, frasa, dan kalimat, namun juga “membaca” dalam arti memaknai rangkaian peristiwa kehidupan multi-dimensi. Jika mendidik berarti mengajarkan bagaimana memaknai seluruh pengalaman hidup, maka mendidik berarti mengajarkan bagaimana caranya membaca.

Mitasari (2017:3) berpendapat kegiatan literasi ini peran dari beberapa pihak seperti guru, wali siswa, perpustakaan, dan pemerintah sangat diperlukan sebagai media siswa untuk lebih mengetahui dan memahami kegiatan literasi tersebut. Sedangkan menurut Sutrianto (2016:2). Gerakan Literasi Sekolah adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai kegiatan ataupun aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis dan atau berbicara. Supiandi (2016:8) berpendapat Gerakan Literasi Sekolah terkendala dengan kurangnya warga sekolah memahami tentang pentingnya membaca dan menulis (literasi), sehingga menyebabkan rendahnya minat baca-tulis (literasi) bagi warga sekolah.

Kundharu, dkk (2014:98) menjelaskan bahwa kegiatan membaca perlu dimiliki setiap orang, terlebih lagi oleh para pelajar, guru dan pendidik yang selalu berhubungan dengan buku. Kegiatan membaca perlu ditingkatkan sejak usia dini agar siswa atau peserta didik dapat terbiasa dengan aktifitas membaca. Sesuai dengan

pernyataan dari Kundharu, membaca harus dimiliki oleh setiap peserta didik dalam mencari informasi yang diperlukan melalui buku bacaan. Patrisia (2017:5) menjelaskan bahwa budaya literasi telah memberikan hasil yang memuaskan dengan menjadikan peserta didik lebih adaptif, gemar membaca, dan mampu menuangkan ide-ide dari hasil bacaan melalui tulisan. Minat baca sangat diperlukan untuk memudahkan siswa dalam meningkatkan prestasi belajar mereka. Menurut Amalia (2017:499) berpendapat bahwa peserta didik menikmati proses menulis naratif dengan baik karena mereka senang membaca. Membaca akan melatih peserta didik dalam mengembangkan keterampilan dalam menulis narasi dan membangun ide-ide dalam membuat kalimat yang mudah dimengerti untuk pembaca ataupun sebaliknya.

Pentingnya penerapan literasi ini diharapkan dapat melahirkan mutu siswa yang memiliki sikap mampu membuat keputusan secara tepat, mampu bekerja baik individu maupun berkelompok serta mampu mengimplementasikan pengetahuan akademik ke dalam kehidupan nyata sehingga kedepannya dapat berguna bagi lingkungan sekitar. Salah satu yang mempengaruhi minat baca siswa adanya terbatasnya jumlah buku yang ada, kelengkapam fasilitas buku-buku di sekolah menjadi salah satu penyebab siswa enggan membaca, selain itu dalam pelayanan perpustakaan yang kurang memadai. Sebuah survei menjelaskan bahwa minat baca anak di Indonesia masih sangat rendah.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan pada 20 Oktober 2020 oleh peneliti di SD Negeri Margotuhu Kidul, kegiatan gerakan literasi sekolah ini biasanya dilaksanakan 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai dan didampingi oleh guru kelas masing-masing. Kegiatan gerakan literasi sekolah ini dilaksanakan baik kelas rendah sampai kelas tinggi kegiatan tersebut bertujuan untuk menumbuhkan minat baca siswa agar lebih lancar dan baik. Kegiatan gerakan literasi sekolah di SD Negeri Margotuhu Kidul sudah ada sejak tahun 2016 dan dilakukan secara rutin setiap hari tetapi berbeda dengan sekarang ini di masa pandemic kegiatan tersebut masih berjalan tetapi tidak dilaksanakan setiap hari hanya 1 minggu sekali tiap kelas, waktu yang diberikan kepada siswa untuk membaca menjadi berkurang yang awalnya 15 menit sekarang menjadi 5-10 menit saja sehingga kegiatan gerakan literasi berjalan tidak optimal atau maksimal. Padahal pelaksanaan gerakan literasi sudah didukung banyak elemen dan sangat penting untuk meningkatkan membaca siswa SD Negeri

Margotuhu Kidul. Gerakan literasi sekolah di SD Negeri Margotuhu Kidul ini memang diwujudkan agar siswa mampu memiliki kebiasaan dalam minat baca yang tinggi.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah kemampuan mengakses, memahami dan menggunakan sesuatu secara cerdas, melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara. Gerakan Literasi Sekolah merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik Utama, dkk (2016:2). Sedangkan Wiedarti, 2016:7 menyatakan gerakan literasi merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, Komite Sekolah, orang tua/wali murid pesertadidik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha, dll.), dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa gerakan literasi sekolah adalah gerakan social dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen. Upaya yang ditempuh untuk mewujudkan berupa pembiasaan membaca peserta didik. Pembiasaan ini dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca buku yang telah disesuaikan dengan konteks atau target sekolah. Ketika pembiasaan membaca terbentuk, selanjutnya akan diarahkan ketahap pengembangan, dan pembelajaran. Gerakan literasi sekolah diharapkan mampu menggerakkan warga sekolah, pemangku kepentingan, dan masyarakat untuk bersama-sama memiliki, melaksanakan, dan menjadikan gerakan ini sebagai bagian penting dalam kehidupan.

Dalman (2014:141) mengemukakan bahwa minat bacamerupakan dorongan untuk memahami kata demi kata isi yang terkandung dalam teks bacaan tersebut, sehingga pembaca dapat memahami hal-hal yang dituangkan dalam bacaan itu. Jadi, minat baca merupakan aktivitas yang dilakukan dengan penuh ketekunan dalam rangka membangun pola komunikasi dengan diri sendiri untuk menemukan makna tulisan dan menemukan informasi untuk mengembangkan intelektualitas yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan perasaan senang yang timbul dari dalam dirinya. Sedangkan Ratnasari (2011:16) mengemukakan bahwa minat baca adalah suatu

perhatian yang kuat dan mendalam disertai dengan perasaan senang terhadap kegiatan membaca sehingga dapat mengarahkan seseorang untuk membaca dengan kemauannya sendiri atau dorongan dari luar. Minat membaca juga merupakan perasaan senang seseorang terhadap bacaan karena adanya pemikiran bahwa dengan membaca itu dapat diperoleh kemanfaatan bagi dirinya.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa minat baca merupakan dorongan atau kecenderungan hati yang sangat tinggi yang dapat mempengaruhi perilaku atau tindakan yang kemudian diikuti dengan rasa senang serta ketertarikan terhadap kegiatan membaca minat baca spontan, yaitu kegiatan membaca yang dilakukan atas kemauan atau inisiatif pribadi peserta didik tanpa pengaruh dari pihak lain atau pihak luar, minat baca terpola, yaitu kegiatan membaca yang dilakukan peserta didik sebagai hasil atau akibat pengaruh langsung dan disengaja melalui serangkaian tindakan dan program yang terpola terutama kegiatan program belajar-mengajar di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan kategori penelitian deskriptif kualitatif, yaitu menganalisis serta menguraikan tentang pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dalam menumbuhkan minat baca siswa SD khususnya siswa kelas V dan kelas II SD Negeri Margotuhu Kidul. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Setyosari (2010: 33) berpendapat bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu keadaan, peristiwa, objek apakah orang, atau segala sesuatu yang terkait dengan variabel-variabel yang bisa dijelaskan berupa data.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini antara lain: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sugiyanto (2016:309) berpendapat teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Penelitian dilaksanakan di SDN Margotuhu Kidul. Objek yang diteliti tentang gerakan literasi sekolah dalam menumbuhkan minat baca siswa di SD Negeri Margotuhu Kidul. Subjek peneliti yaitu informan yaitu Kepala Sekolah, Guru Kelas V dan Guru Kelas II. Peneliti mengambil Kepala Sekolah dan Guru tersebut ditentukan oleh peneliti tersebut agar memudahkan dalam memberi keterangan tentang gerakan literasi sekolah terhadap minat membaca siswa.

Teknik analisis data yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain Sugiyono (2016: 335). Terdapat tiga jalur analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian dilakukan dengan benar-benar ilmiah sekaligus untuk menguji data yang telah didapatkan Terdapat berbagai macam triangulasi seperti, Triangulasi sumber, Triangulasi waktu, Triangulasi teori, Triangulasi peneliti dan Triangulasi metode. Moleong (2007:330) menjelaskan bahwa triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber sebagai teknik keabsahan data penelitian. Beberapa sumber informan dijadikan pijakan peneliti untuk memperoleh data yang valid. Beberapa informan tersebut meliputi kepala sekolah, guru dari kelas 1 sampai kelas 6, dan beberapa siswa di setiap kelasnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pembiasaan 15 menit membaca yang dilaksanakan di SD Negeri Margotuhu Kidul pada kelas V dan kelas II. Kegiatan tersebut merupakan bagian dari gerakan literasi yang dilaksanakan dengan waktu sesuai aturan Kemendikbud 15 menit membaca. Tetapi setelah ada pandemi waktu dikurangi menjadi 5-10 menit membaca. Kegiatan tersebut dilakukan pada pagi hari sebelum pembelajaran berlangsung. Para siswa bebas membaca buku sesuai minatnya baik berupa fiksi maupun non fiksi. Seluruh siswa membaca nyaring dan membaca dalam hati. Siswa juga diperbolehkan untuk membawa buku bacaan sendiri dari rumah maupun pinjam dari perpustakaan. Tujuan dari kegiatan pembiasaan 15 menit membaca adalah untuk memotivasi siswa agar gemar membaca serta menumbuhkan minat membaca pada siswa .

Puspasari (2021) menyatakan bahwa kegiatan pembiasaan GLS di dalam kelas SDN 006 Simpang Perak Jaya yaitu 15 menit membaca buku non pelajaran seperti buku fiksi dan non fiksi sebelum kegiatan pembelajaran

dimulai. Kegiatan membaca dilaksanakan dengan membaca nyaring ataupun membaca di dalam hati. Untuk menambah variasi buku bacaan di pojok baca ruangan kelas, guru mengarahkan siswa untuk melaksanakan pertukaran buku bacaan antar kelas. Senada dengan Yuliyati (2021) menyatakan bahwa kegiatan Rabu Literasi dilakukan khusus hari rabu untuk kelas tinggi yaitu kelas 4-6. Siswa memulai dengan membaca 15 menit kemudian mendengarkan guru kelas yang memberikan materi. Buku yang dibaca oleh siswa kelas tinggi biasanya dibagi sesuai giliran, baik buku fiksi atau non fiksi. Siswa diminta untuk mendengarkan guru dalam menyampaikan materi baik berupa motivasi, keteladanan, pencerahan, serta mengkaitkan dengan kehidupan sehari-hari untuk menumbuhkembangkan karakter siswa.

Kegiatan literasi 15 menit membaca siswa kelas V seminggu sekali pada hari Rabu. Kegiatan tersebut dilaksanakan pada pagi hari sebelum pembelajaran berlangsung. Waktu kegiatan literasi 15 menit membaca saat pandemic seperti ini hanya 5-10 menit membaca. Seluruh siswa bebas membaca buku bacaan non pelajaran (fiksi maupun non fiksi) seperti komik, buku ilmiah, biografi, novel dan buku non pelajaran lainnya. Siswa juga bebas membawa buku bacaan yang dibawanya sendiri dari rumah, pinjam yang ada disudut baca atau dipergustakaan. Setelah membaca dalam hati siswa kelas V diwajibkan menuliskan nama penulis, judul buku, nomor halaman (apabila membaca beberapa halaman buku), juga meresume singkat mereka pada jurnal harian. Setelah siswa menulis nama penulis, judul buku, nomor halaman serta meresume singkat dari buku bacaan tersebut. Guru meminta beberapa siswa untuk menceritakan hasil meresume dari buku (atau penggalan buku) yang mereka baca. Jika masih ada waktu, tidak hanya satu siswa yang menceritakan hasil meresume kedepan kelas. Dlihat gambar 1 nampak siswa di kelas IV mengikuti kegiatan membaca 15 menit di awal pembelajaran dengan dipandu oleh guru kelas.



Gambar 1. Siswa Kelas IV mengikuti kegiatan membaca 15 menit yang dipandu oleh guru kelas

Siswa kelas II juga melaksanakan kegiatan literasi pembiasaan 15 menit membaca

pada hari Kamis, semua siswa kelas II membaca nyaring. Siswa bebas membaca buku bacaan non-pelajaran seperti komik, cerita bergambar dan lainnya. Siswa membawa buku bacaan sendiri maupun yang dipinjam dari perpustakaan. Semua siswa kelas II meresume buku bacaan yang dibaca tidak hanya meresume siswa juga mencatat nama pengarang dan judul buku bacaan yang dibacanya.

Dari hasil observasi ditemukan bahwa kegiatan literasi dilaksanakan seminggu sekali pada kelas tinggi maupun kelas rendah. Waktu kegiatan saat pandemi hanya 5-10 menit membaca. Buku bacaan yang dibaca siswa biasanya dari perpustakaan ada juga yang membawa sendiri dari rumah berupa buku ilmiah, komik dan buku cerita bergambar dan buku non-pelajaran lainnya. Kegiatan literasi pembiasaan 15 menit membaca bagi kelas V membaca di dalam hati, meresume serta menceritakan kembali hasil meresume dari buku yang mereka baca di depan teman-temannya, sedangkan kelas II membaca nyaring dan meresume. Kegiatan literasi ini dilakukan pada pagi hari sebelum pembelajaran dimulai. Karena menurut guru kelas masing-masing pagi hari merupakan awal yang semangat dan siswa pun dalam keadaan yang fresh.

Hasil observasi ini didukung dengan pernyataan kepala sekolah yang menyebutkan bahwa pelaksanaan kegiatan membaca 15 menit masih tetap berjalan dengan adanya pengurangan waktu menjadi 5 hingga 10 menit sebelum pembelajaran berlangsung. Pernyataan tersebut juga sejalan dengan pernyataan salah satu guru di kelas V dan siswa di kelas III.

Ramandanu (2019) menyatakan bahwa gerakan literasi sekolah yang mewajibkan peserta didik untuk melakukan kegiatan membaca selama 15 menit sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Senada dengan Harahap, dkk. (2017) menunjukkan bahwa *morning motivation* juga terintegrasi dalam kurikulum pembelajaran seluruh siswa. Aktivitas ini dilakukan setiap pagi selama 15 menit sebelum para siswa memulai aktivitas belajar mengajarnya. Salah satu bentuk *morning motivation* ini adalah membaca senyap 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Kegiatan ini rata-rata dilakukan satu kali dalam seminggu pada hari jum'at atau sabtu. Kegiatan lain berupa cerita inspiratif untuk memberikan motivasi positif kepada siswa disetiap pagi.

Kemendikbud (dalam Buku Panduan Gerakan Literasi Sekolah, 2016:10-22) menyatakan bahwa membaca buku selama 15 menit sebelum jam pelajaran dilakukan teknik membaca nyaring biasa dilakukan di kelas

rendah. Hal tersebut bertujuan untuk memudahkan peserta didik yang tidak bisa membaca peserta didik dapat membaca nyaring secara mandiri maupun dengan bantuan guru. Kemudian teknik membaca dalam hati biasanya diperuntukkan bagi peserta didik kelas tinggi. Guru menciptakan suasana tenang dan nyaman agar peserta didik dapat berkonsentrasi pada buku yang dibacanya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SDN Margotuhu Kidul menunjukkan bahwa selama masa pandemi upaya menumbuhkan Gerakan literasi pada siswa tetap berjalan. Salah satu bentuk kegiatan yang dilakukan yakni dengan mengajak siswa membaca buku sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung. Pemerintah telah mengatur waktu untuk pelaksanaan kegiatan ini yakni 15 menit sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung. Tetapi, karena adanya pandemi mengakibatkan kepala sekolah mengambil kebijakan pengurangan waktu pelaksanaan kegiatan membaca 15 menit menjadi 5 hingga 10 menit sebelum pembelajaran dimulai. Hal ini dimaksudkan agar Gerakan literasi sekolah tetap berjalan meskipun terkendala adanya pandemi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Nur. 2017. "Narrative Writing Intervention Plan: Anaysis of Students' Literacy Larning Needs". The 1st International Conference on Languge, Literature and Teaching. ISSN 2549-5607 Dimiyati & Mudjiono. 2013. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalman. 2014. *Kemampuan Membaca*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Devi Yuliyati, Febrina Dafit .2021. Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN 014 Kota Bangun. *Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*. 13 (2), hal 608-609.
- Febriana Ramandanu. 2019. Gerakan Literasi Sekolah (Gls) Melalui Pemanfaatan Sudut Baca Kelas Sebagai Sarana Alternatif Penumbuhan Minat Baca Siswa. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 24 (1), hal 15.
- Iin Puspasari, Febrina Dafit .2021. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. 5 (3), hal 1395.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat

- Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kundharu Saddhono, Y Slamet. 2014. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mashuri, Ilham. 2012. *Implementasi Literasi Informasi Di Sekolah*. 4(1): 62-63
- Mukti Hamjah Harahap, dkk. (2017). Pengembangan Program Literasi Sekolah Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Dasar Tingkat Sekolah Menengah Pertama Negeri Di Kota Medan. *Jurnal Pembangunan Perkotaan*, 5 (2), hal 123.
- Meliyawati. 2018. *Pemahaman Dasar Membaca*. Yogyakarta: Deepublish.
- Mitasari, L.S. 2017. *Peran Kegiatan Literasi Dalam Meningkatkan Minat Membaca Dan Menulis Siswa*. Surakarta:3
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Patrisia dkk(2017). *Budaya Literasi Siswa dalam mendukung program Ecoschool di SMPN 23 Surabaya*. *Jurnal mahasiswa*. Vol. 4 (2). Hal 5.
- Punaji Setyosari. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta : Kencana.
- Ratnasari, Yunita. (2011). Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Minat Baca Siswa Kelas V SD Negeri Bojongsari 1 Kabupaten Purbalingga. Skripsi Sarjana pada FIP UNY Yogyakarta.
- Sugiyono.2016.*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta.